

Peran Moderasi Literasi Keuangan dalam Hubungan Modal Intelektual Hijau, Keunggulan Kompetitif Hijau, dan Kinerja Keuangan UMKM

Jayanti Mandasari^{1*}, Serli Oktapiani²

^{1,2} Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa
Jayanti.Mandasari@uts.ac.id,

*Corresponding Author

Submitted: 7 September 2025

Accepted: 29 September 2025

Published: 8 Oktober 2025

ABSTRACT

This research's main objective is to improve the financial performance (FP) of MSMEs by improving the implementation of strategies based on Green Competitive Advantage (GCA) and GIC (Green Intellectual Capital) through financial literacy (FL). The development of MSMEs aligns with environmental sustainability. The high level of productivity, potential, and compatibility with environmental improvement made Sumbawa Regency, NTB, the study's choice. Utilizing interview and survey methods to gather data and descriptive methods. Purposive sampling was employed to select respondents from a sample of 300. The study concludes that Green Intellectual Capital (GIC) and Green Competitive Advantage (GCA) exert a significant influence on the financial performance (FP) of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). Furthermore, Financial Literacy (FL) functions as a moderating variable that strengthens the relationship between both GIC and GCA with MSMEs' financial performance. The strategies, concepts, formulation patterns, and actions for adapting knowledge that support community and MSMEs' independence include, in particular, highly qualified human resources, superior competencies based on knowledge innovation, and synergistic business competition in environmental protection with sound financial literacy. Supporting ecosystem development plans and policies for long-term, continuous business growth.

Keywords: Green Intellectual Capital; Green Competitive Advantage; Kinerja Keuangan; Financial Literacy; UMKM

PENDAHULUAN

UMKM berjumlah 64 juta unit dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia dengan menyumbang 60% PDB, menyerap 97% tenaga kerja, berkontribusi 15,7% terhadap ekspor, serta mendukung 88,7% inklusi keuangan nasional (Limanseto, 2025). Namun, sebagian besar UMKM masih tergolong mikro dan menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari akses terhadap digitalisasi, kemampuan menembus pasar internasional, keterhubungan dalam jejaring kolaborasi, inovasi produk, hingga keberlanjutan usaha. Data menunjukkan bahwa baru 25% UMKM yang memiliki akses pada ekosistem digital yang memadai (Harianja, 2025). Kondisi ini menegaskan perlunya strategi baru berbasis sumber daya yang mampu memberikan keunggulan bersaing berkelanjutan. Menurut perspektif *Resource-Based View* (RBV), pemanfaatan sumber daya yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan menjadi kunci dalam meraih keunggulan kompetitif (Unger et al., 2011; Hart & Dowel, 2011). Dalam kerangka ini, *Green Intellectual Capital* (GIC) berkembang sebagai konsep penting yang mencakup *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital* untuk mendukung penciptaan inovasi, efisiensi, dan keberlanjutan usaha.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa GIC berperan penting dalam memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan (Huang & Kung, 2011), mendorong inovasi produk ramah

lingkungan (Albort et al., 2016), serta memastikan keberlanjutan bisnis (Yusoff et al., 2019). Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh GIC terhadap kinerja UMKM masih kontradiktif: beberapa studi menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kinerja (Chang & Chen, 2011; Yusliza et al., 2020), sementara studi lain menemukan bahwa GIC tidak signifikan memengaruhi kinerja UMKM (Tandry et al., 2024). Integrasi GIC dengan *Green Competitive Advantage* (GCA) masih terbatas dalam literatur, padahal kombinasi keduanya dapat menjadi strategi hijau yang mendukung pencapaian keunggulan bersaing jangka panjang sesuai kerangka RBV. Peran *Financial Literacy* (FL) sebagai faktor moderasi dalam hubungan GIC, GCA, dan kinerja keuangan berkelanjutan masih jarang diteliti, padahal literasi keuangan berfungsi krusial untuk memastikan pengelolaan GIC dapat diimplementasikan secara optimal ke dalam strategi keunggulan bersaing hijau.

Tanpa literasi keuangan yang memadai, potensi GIC sering tidak dapat diterjemahkan menjadi inovasi bisnis atau strategi lingkungan yang menghasilkan keunggulan finansial. Dengan demikian, moderasi FL berperan penting untuk memperkuat keterkaitan antara GIC dan GCA dengan kinerja UMKM. Hal ini relevan terutama pada UMKM mikro yang masih menghadapi keterbatasan dalam modal, akses distribusi, produksi, serta pengelolaan risiko. Artinya, literasi keuangan bukan hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan elemen strategis yang menentukan apakah GIC dan GCA benar-benar memberikan dampak signifikan terhadap kinerja berkelanjutan UMKM.

Konteks UMKM Sumbawa menghadirkan keunikan tersendiri yang memperkuat kebaruan penelitian ini. UMKM di daerah ini tumbuh di atas basis sumber daya alam melimpah seperti pertanian, peternakan, dan perikanan, serta ditopang oleh kearifan lokal yang menjadi identitas usaha masyarakat. Namun, keterbatasan infrastruktur, akses pasar, distribusi, serta rendahnya literasi digital dan finansial menjadikan dinamika UMKM Sumbawa berbeda dari UMKM di wilayah perkotaan. Selain itu, adanya dukungan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan peran masyarakat setempat membuka peluang sinergi yang khas dalam pengembangan GIC dan GCA berbasis potensi lokal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi GIC, GCA, dan moderasi literasi keuangan dalam konteks UMKM Sumbawa, yang belum banyak disentuh dalam penelitian terdahulu, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat daya saing hijau dan kinerja keuangan berkelanjutan UMKM berbasis lokalitas.

STUDI LITERATUR

Kinerja Keuangan UMKM

Kinerja keuangan berkelanjutan mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial yang menjadi fondasi daya tahan usaha kecil (Rodríguez et al., 2022; Yadavalli et al., 2024). OJK (2019) menegaskan indikator kinerja keuangan UMKM meliputi: pemahaman produk keuangan, manajemen keuangan usaha (pencatatan, perencanaan kas, evaluasi profitabilitas), serta perlindungan terhadap risiko keuangan. Ukuran utama mencakup arus kas, profitabilitas, penjualan, dan laba atas modal. Dengan kompleksitas ini, kinerja UMKM tidak hanya dipengaruhi faktor internal, melainkan juga oleh kemampuan mengelola sumber daya strategis yang berorientasi pada keberlanjutan.

Green Intellectual Capital (GIC)

GIC merujuk pada pengelolaan modal manusia hijau (GHC), modal struktural hijau (GSC), dan modal relasional hijau (GRC) sebagai aset tak berwujud untuk menciptakan nilai bisnis ramah lingkungan (Chen, 2008; Yusliza et al., 2020). Dalam kerangka *Resource-Based View* (RBV) dan *Knowledge-Based View* (KBV), GIC menjadi kunci membangun keunggulan kompetitif yang sulit ditiru (Barney et al., 2001; Hitt et al., 2001). Penelitian terbaru menegaskan peran GIC dalam inovasi hijau, efisiensi energi, dan keberlanjutan perusahaan (Vale et al., 2022; Bombiak, 2023). Namun, hasil riset masih beragam. Beberapa studi menunjukkan GIC meningkatkan kinerja UMKM (Rahayu et al., 2023), sementara yang lain menemukan pengaruhnya tidak signifikan (Hakki et al., 2024). Kondisi ini membuka ruang eksplorasi lebih lanjut, terutama pada konteks UMKM berkembang. Dampak inovasi hijau pada performa keuangan, sosial, dan lingkungan selama pandemi; inovasi organisasi secara khusus signifikan meningkatkan performa lingkungan

dan sosial (Cheah, et al., 2024), Sukirman & Dianawati (2023), bahwa GIC tidak selalu memiliki efek langsung terhadap kinerja keuangan kecuali bila dipengaruhi oleh faktor moderasi seperti kepemilikan perusahaan. Ini mempertegas bahwa dalam konteks UMKM, faktor-faktor seperti literasi keuangan bisa menjadi moderator penting.

H1: *Green Intellectual Capital* (GIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

Green Competitive Advantage (GCA)

GCA mengacu pada keunggulan yang diperoleh perusahaan melalui praktik manajemen lingkungan dan inovasi hijau (Chen & Chang, 2013). Indikatornya mencakup diferensiasi hijau, kepemimpinan biaya rendah ramah lingkungan, dan fokus pasar hijau (Porter, 1990; Suryati & Murwaningsari, 2022). Studi mutakhir menunjukkan bahwa GCA dapat meningkatkan nilai bisnis dan reputasi positif perusahaan (Hutahuruk et al., 2023). Namun, hasil lain menyatakan bahwa pengaruh GCA terhadap kinerja finansial tidak selalu signifikan, tergantung pada kesiapan internal perusahaan (Monogina & Rachmawati, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor moderasi, seperti literasi keuangan, mungkin diperlukan untuk memperkuat hubungan tersebut.

H2: *Green Competitive Advantage* (GCA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

Financial Literacy (FL)

FL adalah pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan perilaku dalam mengelola keuangan untuk kesejahteraan jangka panjang (OJK, 2019; Lusardi & Mitchell, 2014). Bagi UMKM, FL meliputi kemampuan mencatat, mengalokasikan, mengendalikan arus kas, memahami risiko, serta memanfaatkan produk keuangan modern (Carpena & Zia, 2011; Hui et al., 2023). Penelitian terbaru menegaskan bahwa FL memperkuat efektivitas inovasi hijau dan pengelolaan aset tidak berwujud, sehingga berdampak pada kinerja keuangan (Firmansyah, (2017) & Nasution, 2022; Wang & Juo, 2021). FL juga menjadi prasyarat agar strategi GIC dan GCA dapat diterjemahkan menjadi keuntungan nyata bagi UMKM.

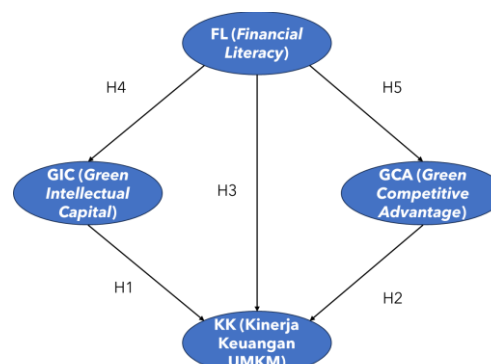
H3: *Financial Literacy* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

H4: *Financial Literacy* memoderasi pengaruh GIC terhadap kinerja keuangan UMKM.

H5: *Financial Literacy* memoderasi pengaruh GCA terhadap kinerja keuangan UMKM.

Meskipun literatur telah banyak membahas peran GIC dan GCA dalam meningkatkan kinerja berkelanjutan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian sebelumnya seperti Inkonklusivitas hasil riset – sebagian penelitian menemukan GIC signifikan meningkatkan kinerja (Yusliza et al., 2020; Rahayu et al., 2023), tetapi lainnya menunjukkan tidak signifikan (Hakki et al., 2024). Keterbatasan integrasi variabel – sedikit studi yang meneliti hubungan simultan antara GIC, GCA, dan kinerja UMKM. Kurangnya eksplorasi moderasi FL – literasi keuangan jarang diposisikan sebagai moderator, padahal krusial untuk memastikan aset hijau tidak hanya berdampak pada reputasi tetapi juga pada profitabilitas (Firmansyah, 2017), & Nasution, 2022). Konteks UMKM lokal (Sumbawa) – sebagian besar studi berfokus pada UMKM perkotaan, padahal UMKM berbasis sumber daya alam dan kearifan lokal di daerah berkembang memiliki karakteristik berbeda dalam mengadopsi strategi hijau.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual dan Hubungan antar Variabel dalam Kerangka Konseptual

Tabel 1. Hubungan Antar Variabel, Jenis Pengujian, dan Tujuan Analisis

No	Hubungan	Jenis	Tujuan Pengujian
1	GIC → Kinerja Keuangan (Y)	Langsung	Uji pengaruh signifikan
2	GCA → Kinerja Keuangan (Y)	Langsung	Uji pengaruh signifikan
3	FL → Kinerja Keuangan (Y)	Langsung	Uji pengaruh signifikan
4	GIC × FL → Kinerja Keuangan (Y)	Interaksi (Moderasi)	Uji efek moderasi
5	GCA × FL → Kinerja Keuangan (Y)	Interaksi (Moderasi)	Uji efek moderasi

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Keterangan:

1. Pengaruh GIC terhadap GCA: $GCA = \beta_1 \times GIC + \epsilon_1$

2. Pengaruh GCA terhadap KK dengan moderasi FL:

$KK = \beta_2 \times GCA + \beta_3 \times FL + \beta_4 \times (GCA \times FL) + \epsilon_2$

3. Pengaruh langsung GIC terhadap KK (jika diuji):

$KK = \beta_5 \times GIC + \epsilon_3$

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif dan asosiatif untuk menguji pengaruh *Green Intellectual Capital* (GIC) dan *Green Competitive Advantage* (GCA) terhadap kinerja keuangan UMKM, dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Karena variabel penelitian bersifat abstrak, diperlukan populasi yang representatif sehingga digunakan metode sampling campuran, yaitu *purposive sampling* dengan random sampling terbatas sebagai bentuk stratifikasi purposif (Neuman, 2014; Ghozali, 2016).

Sebanyak 300 pelaku UMKM dari 17 desa dan 10 kecamatan di Kabupaten Sumbawa dipilih dengan kriteria: usaha aktif dan legal, memiliki akun keuangan, akses internet, berusia 19–50 tahun, minimal 2 karyawan, omzet tahunan > Rp50 juta, jenis usaha beragam, serta beroperasi minimal dua tahun. Lokasi dipilih karena faktor produktivitas, potensi sumber daya alam dan manusia, serta kedekatan dengan pusat bisnis, pasar tradisional, dan meliputi desa pedalaman maupun pesisir.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *field research* dengan instrumen kuesioner berbasis skala semantic differential 1–10 untuk memperoleh data secara sistematis. Skala ini dipilih karena mampu menangkap variasi sikap dengan lebih detail, meningkatkan sensitivitas, serta mengurangi bias jawaban tengah (Fishbein & Ajzen, 1975; Dawes, 2008; Finstad, 2010; Weijters et al., 2010). Selain itu, skala 1–10 dinilai valid dan reliabel dalam mengukur variabel abstrak seperti GIC, GCA, dan literasi keuangan, sehingga mendukung ketepatan analisis SEM-PLS.

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah semua hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2017).

Tabel 2. Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
<i>Green Intellectual Capital</i> (X1)	Aset pengetahuan, kemampuan, pengalaman karyawan, struktur organisasi, dan relasi eksternal yang berorientasi pada lingkungan	1. <i>Green Human Capital</i> 2. <i>Green Structure Capital</i> 3. <i>Green Relational Capital</i>	Chang & Chen (2012)

	hijau		
<i>Green Competitive Advantage</i> (X2)	Keunggulan bersaing berbasis integrasi praktik ramah lingkungan dalam strategi bisnis	1. <i>Differentiation</i> 2. <i>Low-Cost Leadership</i> 3. <i>Focus</i>	Porter, (1990)
Kinerja Keuangan UMKM (Y)	Ukuran keberhasilan UMKM dalam mengelola aspek keuangan untuk menjaga keberlangsungan, daya saing, dan pertumbuhan berkelanjutan	1. Arus kas 2. Profitabilitas produk 3. Laba atas penjualan 4. Laba atas modal 5. Laba atas ekuitas	Yadavalli et al.; OJK
Literasi Keuangan UMKM (Z)	Kapasitas pelaku UMKM memahami dan mengaplikasikan prinsip keuangan dalam operasional dan pembiayaan usaha	1. Pengetahuan produk & layanan keuangan 2. Kemampuan mengelola keuangan 3. Sikap terhadap keuangan 4. Perilaku keuangan bertanggung jawab	abdurrahman dan Salam , (2020); OJK

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Teknik Analisis Data dengan SEM-PLS

Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modelling* dengan pendekatan *Partial Least Square* (SEM-PLS), karena sesuai untuk menguji model yang bersifat prediktif, kompleks, dan memiliki variabel laten dengan indikator reflektif maupun formatif (Hair et al., 2021). SEM-PLS juga dianggap lebih robust terhadap distribusi data yang tidak normal serta efektif digunakan untuk ukuran sampel moderat (≥ 200), sehingga relevan dengan penelitian yang menggunakan 300 responden UMKM di Kabupaten Sumbawa.

Uji Outer Model (Measurement Model)

Outer model bertujuan mengevaluasi validitas dan reliabilitas konstruk. Tahapan analisis meliputi: Validitas Konvergen: indikator dikatakan valid bila *loading factor* $> 0,7$, meskipun nilai 0,5–0,6 masih dapat diterima pada penelitian eksploratif (Hair et al., 2021). Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) juga harus $> 0,5$; Validitas Diskriminan: diuji dengan *cross-loading* serta Fornell-Larcker criterion. Konstruk dinyatakan valid bila korelasi indikator lebih tinggi terhadap konstraknya dibanding dengan konstruk lain (Henseler et al., 2015); Reliabilitas: diukur melalui *Composite Reliability* (CR) dengan nilai $> 0,7$ dan Cronbach Alpha $> 0,7$.

Uji Inner Model (Structural Model)

Inner model mengevaluasi hubungan antar variabel laten. Evaluasi meliputi: *R-Square* (R^2) untuk mengukur kekuatan prediksi variabel endogen: 0,67 (kuat), 0,33 (moderat), 0,19 (lemah) (Chin, 1998). *Predictive Relevance* (Q^2) melalui metode blindfolding. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki kemampuan prediktif. *Goodness of Fit* (GoF) untuk menilai kualitas model secara keseluruhan: 0,1 (rendah), 0,25 (moderat), 0,36 (tinggi) (Tenenhaus et al., 2005).

Uji Bootstrapping

Uji hipotesis dilakukan dengan *bootstrapping* menggunakan 5.000 resampling untuk mengestimasi distribusi standar error (Hair et al., 2021). Hipotesis signifikan bila nilai *t-statistic* $> 1,96$ pada tingkat signifikansi 5% atau *p-value* $< 0,05$. Analisis juga memperhatikan arah koefisien jalur (positif/negatif) untuk memastikan konsistensi dengan teori.

Model Uji SEM-PLS

Model yang digunakan adalah sebagai berikut: Variabel dan Notasi Variabel Bebas (X) adalah *Green Intellectual Capital* (GIC) (X1), *Green Competitive Advantage* (GCA) (X2), Variabel Terikat (Y) adalah Kinerja Keuangan UMKM (Y), Variabel Moderasi *Financial Literacy* (FL) (Z)

1. GIC = *Green Intellectual Capital*
2. GCA = *Green Competitive Advantage*
3. KK = Kinerja Keuangan UMKM
4. FL = *Financial Literacy* (variabel moderator)
5. GCA*FL = Interaksi antara *Green Competitive Advantage* dan *Financial Literacy* (untuk uji moderasi)

Persamaan Struktural

$$1. \text{ Pengaruh GIC terhadap GCA: } GCA = \beta_1 \times GIC + \varepsilon_1$$

2. Pengaruh GCA terhadap KK dengan moderasi FL:

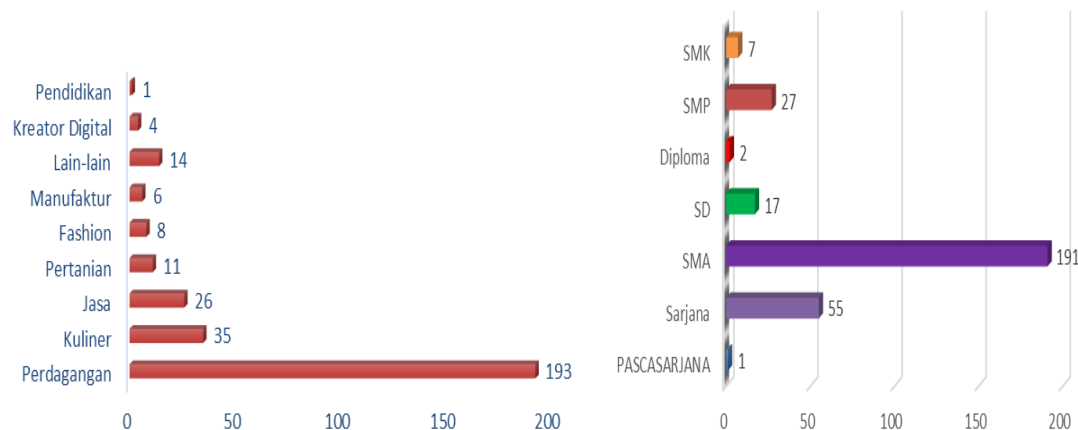
$$KK = \beta_2 \times GCA + \beta_3 \times FL + \beta_4 \times (GCA \times FL) + \varepsilon_2$$

3. Pengaruh langsung GIC terhadap KK (jika diuji):

$$KK = \beta_5 \times GIC + \varepsilon_3$$

HASIL

Deskripsi Responden Berdasarkan Bidang Usaha dan Pendidikan Terakhir



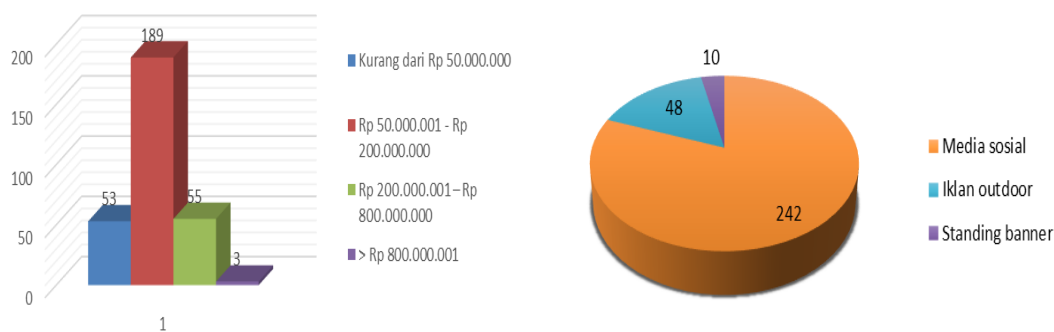
Gambar 2 : Deskripsi Responden Berdasarkan Bidang Usaha dan Pendidikan Terakhir

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Mayoritas UMKM Sumbawa bergerak di sektor perdagangan dengan dominasi usaha tradisional, namun mulai bertransformasi menuju inovasi hijau dan digitalisasi, sejalan dengan RBV bahwa pemanfaatan sumber daya unik dapat menciptakan *Green Competitive Advantage* (GCA). Dari sisi pendidikan, sebagian besar pelaku berpendidikan SMA dengan keterbatasan literasi manajerial, sementara lulusan sarjana lebih adaptif terhadap inovasi, sesuai dengan KBV yang menekankan pengetahuan sebagai aset strategis daya saing.

Secara manajerial, UMKM berpendidikan menengah ke bawah memerlukan pelatihan literasi keuangan dan praktik ramah lingkungan sederhana, sedangkan lulusan lebih tinggi dapat difungsikan sebagai agen perubahan. Temuan ini konsisten dengan Chang & Chen (2012) tentang peran *Green Intellectual Capital* (GIC) serta Lusardi & Mitchell (2014) tentang pentingnya literasi keuangan, sehingga dengan pendampingan digital dan integrasi praktik hijau, keterbatasan pendidikan tidak menjadi hambatan bagi UMKM Sumbawa untuk berkembang berdaya saing.

Deskripsi Responden Berdasarkan Omset Usaha dan Media Informasi Peduli Lingkungan

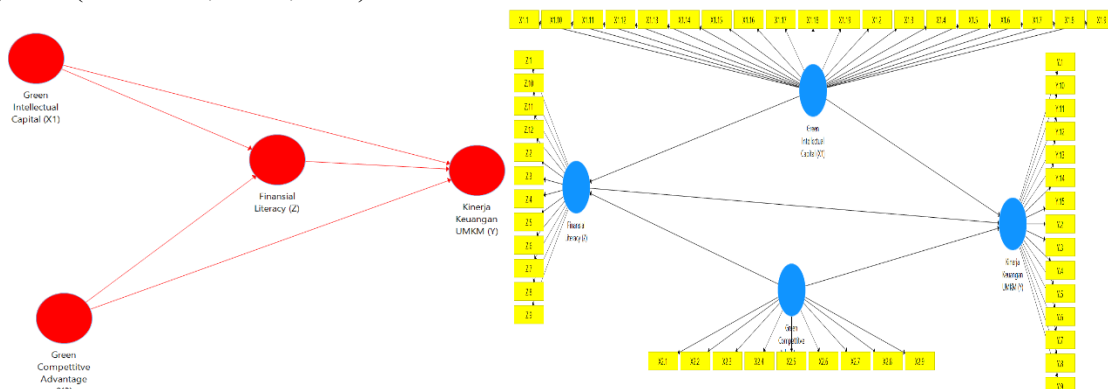


Gambar 3: Deskripsi Responden Berdasarkan Omset, Media Informasi Peduli Lingkungan
Sumber: Data diolah, 2025

Mayoritas UMKM Sumbawa berada pada kategori kecil dengan omset Rp50–200 juta, menunjukkan keterbatasan kapasitas produksi dan modal sehingga fokus pada keberlangsungan usaha, sementara hanya sedikit yang berhasil “naik kelas.” Hal ini sejalan dengan RBV yang menekankan keterbatasan sumber daya sebagai faktor pembatas daya saing, namun UMKM yang lebih besar berpotensi mengoptimalkan inovasi hijau dan strategi efisiensi. Dominasi media sosial (81%) dibanding media tradisional menegaskan relevansi KBV, di mana pengetahuan dan informasi kini lebih efektif ditransfer melalui kanal digital untuk memperkuat *Green Intellectual Capital* (GIC). Secara manajerial, UMKM kecil membutuhkan literasi keuangan dasar, sedangkan UMKM menengah lebih siap diarahkan pada inovasi produk ramah lingkungan dan pemasaran digital. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya (Yadavalli et al., 2020; Lusardi & Mitchell, 2014; Abdurrahman & Salam, 2022) yang menegaskan pentingnya kapasitas finansial, literasi keuangan, dan digitalisasi dalam mendukung transformasi UMKM berkelanjutan.

Merancang Inner Model dan Outer Model

Penelitian ini menggunakan empat variabel utama. Green Intellectual Capital (X1) didefinisikan sebagai aset pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki organisasi serta struktur dan relasi eksternal berorientasi lingkungan, dengan indikator *green human capital*, *green structure capital*, dan *green relational capital* (Chang & Chen, 2012). *Green Competitive Advantage* (X2) adalah keunggulan bersaing berbasis praktik ramah lingkungan melalui strategi diferensiasi, kepemimpinan biaya rendah, dan fokus (Porter, 1990). Kinerja Keuangan UMKM (Y) diukur berdasarkan indikator arus kas, profitabilitas produk, laba atas penjualan, laba atas modal, dan laba atas ekuitas (Yadavalli et al.; OJK). Sementara itu, Literasi Keuangan UMKM (Z) menggambarkan kemampuan pemilik atau pengelola dalam memahami dan menerapkan prinsip keuangan melalui pengetahuan, keterampilan mengelola keuangan, sikap, dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab (Salam dkk, 2023.; OJK).



Gambar 4: Rancang Inner Model Gambar 5: Rancang Outer Model

Penelitian ini menegaskan bahwa investasi pada *green knowledge* bukan sekadar biaya, tetapi strategi penting bagi UMKM untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Literasi keuangan terbukti sebagai faktor kunci yang memperkuat pemanfaatan pengetahuan hijau, terutama dalam pengelolaan anggaran, perhitungan ROI, dan arus kas proyek keberlanjutan. Selain itu, praktik keuangan sehari-hari yang sehat seperti pencatatan rapi, pemisahan keuangan pribadi-usaha, dan perencanaan anggaran menjadi fondasi bagi pembiayaan inisiatif hijau.

Secara teoritis, studi ini memperluas *Resource-Based View* (RBV) dengan menunjukkan adanya peran mediasi literasi keuangan dan perilaku keuangan dalam memaksimalkan *green intellectual capital*. Konteks UMKM memperkaya literatur yang sebelumnya banyak berfokus pada perusahaan besar, sementara klarifikasi konsep “kinerja keuangan” sebagai perilaku (bukan sekadar kinerja) memperjelas jalur kausalitas menuju keunggulan kompetitif.

Keterkaitan dengan studi sebelumnya menunjukkan konsistensi, terutama pada hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan *green competitive advantage*. Hal ini memperkuat validitas eksternal model yang dibangun serta relevansi penerapannya bagi UMKM.

Evaluasi Model

Evaluasi Outer Model

Outer model digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas variabel penelitian. Memiliki nilai korelasi convergent validity lebih dari 0,50 adalah kriteria untuk indikator reflektif yang baik.

Convergent Validity

Salah satu uji di luar model adalah konvergen validitas, yang dapat diukur melalui hasil dari beban luar. Loading luar dianggap tinggi jika korelasi terstrukturnya lebih dari 0,5, dan itu dianggap valid. Semua indikator untuk variabel *Green Intellectual Capital* (X1), *Green Competitive Advantage* (X2), Kinerja Keuangan UMKM (Y), dan Literasi Keuangan (Z) memiliki nilai beban luar di atas 0,50, sehingga dianggap valid dan memenuhi kriteria validitas konvergen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner memiliki kemampuan untuk menggambarkan konstruk yang diukur secara konsisten, yang berarti bahwa alat penelitian dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Discriminant Validity

Validitas diskriminan digunakan untuk menjamin bahwa setiap konstruk penelitian benar-benar mengukur konsep yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih. Nilai akar kuadrat AVE (Variasi Rata-rata Diekstraksi) pada diagonal tabel dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk (*off-diagonal*). Apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk lainnya, konstruk tersebut dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 3: Hasil Uji Discriminant Validity Fornell-Lacker Criterion

	<i>Financial Literacy</i> (Z)	<i>Green Competitive Advantage</i> (X2)	<i>Green Intellectual Capital</i> (X1)	Kinerja Keuangan UMKM (Y)
<i>Financial Literacy</i> (Z)	0.754			
<i>Green Competitive Advantage</i> (X2)	0.665	0.751		
<i>Green Intellectual Capital</i> (X1)	0.632	0.740	0.726	
Kinerja Keuangan UMKM (Y)	0.785	0.774	0.634	0.765

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Hasil pengujian validitas diskriminan dengan metode Fornell–Larcker Criterion membuktikan bahwa kriteria validitas diskriminan telah dipenuhi oleh setiap konstruk penelitian. Oleh karena itu, model penelitian yang dimaksud dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut pada tahap evaluasi struktural.

Tabel 4: Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Financial Literacy</i> (Y)	0.569
<i>Green Competitive Advantage</i> (X2)	0.564
<i>Green Intellectual Capital</i> (X1)	0.527
Kinerja Keuangan UMKM (Y)	0.584

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Validitas konvergen (*convergent validity*) dari masing-masing konstruk dalam model penelitian dievaluasi dengan menggunakan uji *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu struktur dianggap memiliki validitas konvergen yang baik apabila nilai AVE lebih dari 0,50, yang menunjukkan bahwa struktur tersebut dapat menjelaskan lebih dari 50% varians indikator. Semua konstruk penelitian memenuhi kriteria validitas konvergen, dengan nilai AVE berkisar antara 0,527 dan 0,584, seperti yang ditunjukkan dalam hasil uji *Average Variance Extracted* (AVE) pada tabel 4. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian memiliki kemampuan untuk menggambarkan konstruk masing-masing variabel secara akurat.

Reliabilitas Konstruk

Tabel 5: Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
<i>Financial Literacy</i> (Y)	0.891	0.913	Reliabel
<i>Green Competitive Advantage</i> (X2)	0.867	0.899	Reliabel
<i>Green Intellectual Capital</i> (X1)	0.900	0.917	Reliabel
Kinerja Keuangan UMKM (Y)	0.911	0.927	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Semua konstruk penelitian memiliki nilai reliabilitas komposit dan alfa Cronbach di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa semua variabel laten dianggap reliabel, seperti yang ditunjukkan oleh hasil tes yang ditunjukkan pada tabel 5. Oleh karena itu, indikator yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat konsistensi internal, sehingga dapat dipercaya untuk melanjutkan ke tahap pengujian model struktural.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6: Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square	R Square Adjusted
<i>Financial Literacy</i> (Z)	0.485	0.482
Kinerja Keuangan UMKM (Y)	0.616	0.614

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya prediksi yang baik. Oleh karena itu, hipotesis penelitian tentang pengaruh Kekuatan Intelektual Hijau dan Keunggulan Kompetitif Hijau terhadap Kinerja Keuangan UMKM dapat diuji dengan model ini, dengan Literasi

Keuangan sebagai variabel moderasi. Nilai R² Kinerja Keuangan adalah 0,485 (moderat) dan R² Kinerja Keuangan adalah 0,616 (kuat).

Goodness of Fit (GoF)

Dengan menggunakan nilai *R-Square* untuk Literasi Keuangan (0,485) dan Kinerja Keuangan UMKM (0,616), hasilnya adalah sebagai berikut: a. Rata-rata R² = 0,5505 b. *Goodness of Fit* (GoF) = $\sqrt{0,5505} = 0,742$. Batas GoF besar sebesar 0,36 jauh melampaui nilai GoF sebesar 0,742. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian sangat cocok. Dengan kata lain, model yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak secara keseluruhan dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Hasil menunjukkan bahwa model yang dibangun terdiri dari Kekayaan Intelektual Hijau (X1), Keunggulan Kompetisi Hijau (X2), Literasi Keuangan (Z), dan Kinerja Keuangan UMKM (Y) memiliki kualitas yang memadai untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis lanjutan.

Pengujian Hipotesis

Tabel 7: Hasil Uji *Direct Effect*

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
<i>Financial Literacy</i> (Z) -> Kinerja Keuangan UMKM (Y)	0.785	0.786	0.029	26.951	0.000
<i>Green Competitive Advantage</i> (X2) -> Kinerja Keuangan UMKM (Y)	0.342	0.343	0.064	5.310	0.000
<i>Green Intellectual Capital</i> (X1) -> Kinerja Keuangan UMKM (Y)	0.242	0.245	0.051	4.779	0.000

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai koefisien jalur (contoh awal), nilai statistik T, dan nilai P untuk setiap hubungan antar variabel dalam model penelitian didapat berdasarkan hasil pengolahan data PLS-SEM. Hasilnya menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan diterima karena memiliki dampak yang positif dan signifikan. Variabel Literasi Keuangan (Z) terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y) menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,785, dengan nilai statistik T = 26,951 (lebih dari 1,96) dan nilai P = 0,000 (kurang dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki efek yang sangat besar dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Dengan kata lain, semakin banyak pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, semakin baik pula kinerja keuangan yang dapat dicapai.

Pengaruh Keunggulan Kompetisi Berbasis Lingkungan (X2) terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y) menunjukkan nilai koefisien 0,342, T-Statistics 5,310, dan *P-Value* 0,000. Ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif berbasis lingkungan UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan mereka. Dengan kata lain, semakin besar keunggulan kompetitif berbasis lingkungan yang dimiliki UMKM, semakin baik kinerja keuangan mereka, terutama dalam hal diferensiasi produk, efisiensi biaya, dan citra hijau di mata konsumen.

Koefisien *Green Intellectual Capital* (X1) terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y) adalah 0,242, dengan statistik T = 4,779 dan nilai P = 0,000. Hasil menunjukkan bahwa, meskipun lebih sedikit daripada GCA dan Literasi Keuangan, *Green Intellectual Capital* juga memiliki dampak positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan, budaya, dan sistem kerja yang berorientasi lingkungan masih sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

Tabel 8: Hasil Uji *Indirect Effect*

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
<i>Green Competitive Advantage (X2) -> Financial Literacy (Z) -> Kinerja Keuangan UMKM (Y)</i>	0.342	0.343	0.064	5.310	0.000
<i>Green Intellectual Capital (X1) -> Financial Literacy (Z) -> Kinerja Keuangan UMKM (Y)</i>	0.242	0.245	0.051	4.779	0.000

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *Financial Literacy (Z)* adalah variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara *Green Competitive Advantage (X2)* dan *Green Intellectual Capital (X1)* terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y). Nilai koefisien untuk pengaruh *Green Competitive Advantage (X2)* terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y) adalah 0,342, dengan *T-Statistics* = 5,310 ($>1,96$) dan *P-Value* = 0,000 ($<0,05$). Umumnya, UMKM yang memiliki keunggulan kompetitif yang berbasis ramah lingkungan, seperti inovasi hijau, efisiensi biaya, dan reputasi lingkungan, sudah berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Namun, hasilnya akan jauh lebih baik jika pelaku UMKM memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Keunggulan kompetitif hijau dapat diubah menjadi pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan dengan pengelolaan keuangan yang tepat.

Dengan menggunakan Literasi Keuangan (Z), pengaruh *Green Intellectual Capital (X1)* terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y) menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,242, dengan *T-Statistics* = 4,779 (lebih dari 1,96) dan *P-Value* = 0,000 (kurang dari 0,05). Hasil ini juga signifikan karena menunjukkan bahwa UMKM tidak memiliki sistem ramah lingkungan, pengetahuan, dan budaya yang cukup untuk berdampak langsung pada kinerja keuangan. Dengan literasi keuangan, UMKM dapat merencanakan investasi lingkungan, mengelola biaya penerapan praktik hijau, dan melakukan pencatatan keuangan yang akurat. Dengan demikian, manfaat dari modal intelektual hijau dapat benar-benar tercermin dalam peningkatan performa keuangan.

PEMBAHASAN

Green Intellectual Capital (X1) terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital (GIC)* secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan hijau, budaya ramah lingkungan, dan sistem manajemen berkelanjutan menjadi fondasi strategis bagi usaha kecil dan menengah. Namun, agar GIC dan *Green Customer Awareness (GCA)* efektif, peran literasi keuangan sangat penting. Literasi keuangan berfungsi tidak hanya sebagai moderasi, tetapi sebagai katalis yang memungkinkan UMKM mengubah kesadaran hijau menjadi keputusan finansial yang tepat, mengoptimalkan investasi keberlanjutan, dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang.

Selain itu, *digital transformation* berperan sebagai penguat praktik hijau. UMKM di Sumbawa memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk, membangun relasi dengan sektor pariwisata, dan menyesuaikan produk dengan tren konsumen yang semakin peduli lingkungan. Transformasi digital ini tidak hanya memperluas akses pasar, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitas implementasi GIC dan GCA.

Dari perspektif *sustainability*, penguatan GIC yang didukung literasi keuangan dan digitalisasi memastikan UMKM tidak hanya memenuhi tuntutan pasar ramah lingkungan, tetapi juga membangun keunggulan kompetitif jangka panjang. Temuan ini selaras dengan RBV dan KBV, yang menekankan pentingnya sumber daya internal yang unik dan sulit ditiru sebagai dasar pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi literasi keuangan, praktik hijau, dan teknologi digital menjadi strategi kunci bagi UMKM untuk mencapai kinerja keuangan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap transformasi pasar.

Green Competitive Advantage (X2) terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y)



Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif hijau (*Green Competitive Advantage/GCA*) berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Artinya, semakin besar keunggulan berbasis lingkungan yang dimiliki UMKM—melalui diferensiasi produk, efisiensi biaya, dan citra hijau di mata konsumen—semakin baik kinerja keuangan mereka. Secara teoritis, temuan ini selaras dengan konsep GCA, yang menekankan bahwa keunggulan persaingan berasal dari kemampuan perusahaan mengintegrasikan nilai-nilai ramah lingkungan ke dalam strategi bisnisnya. Tiga pilar utama membentuk GCA: efisiensi energi, inovasi hijau, dan diferensiasi produk ramah lingkungan. Efisiensi energi mengurangi biaya operasional sekaligus meningkatkan reputasi perusahaan, inovasi hijau memungkinkan adaptasi terhadap regulasi dan permintaan pasar, dan produk ramah lingkungan menarik konsumen yang peduli keberlanjutan.

Namun, agar GCA dan *Green Intellectual Capital* (GIC) dapat diimplementasikan secara efektif dan berdampak nyata pada kinerja keuangan, literasi keuangan menjadi faktor krusial. Literasi keuangan berperan tidak hanya sebagai variabel moderasi, tetapi juga sebagai katalis yang memungkinkan UMKM memahami implikasi ekonomi dari praktik hijau, mengoptimalkan investasi dalam inovasi dan efisiensi, serta memaksimalkan pengembalian dari strategi keberlanjutan mereka. Dengan literasi keuangan yang baik, UMKM dapat menyeimbangkan tujuan lingkungan dengan tujuan finansial, sehingga keberlanjutan bukan sekadar idealisme, tetapi menghasilkan nilai ekonomis yang nyata.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa UMKM di Sumbawa, terutama yang bergerak di sektor perdagangan, jasa, dan kuliner, mulai mengadopsi praktik hijau seperti pengurangan plastik sekali pakai, pengolahan limbah makanan, dan penyediaan produk lokal yang lebih alami. Praktik ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga membuka peluang baru di sektor pariwisata berkelanjutan dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Transformasi digital mendukung proses ini, misalnya melalui pemasaran daring, kolaborasi dengan industri pariwisata, dan analisis preferensi konsumen, sehingga strategi hijau dapat diimplementasikan lebih efektif dan efisien.

Secara empiris, skor rata-rata indikator GCA yang tinggi (8,81–9,16) menunjukkan bahwa praktik hijau telah menjadi bagian integral dari strategi bisnis UMKM. Temuan ini sejalan dengan studi Nawangsari dan Sutanto (2019), yang menunjukkan bahwa GCA meningkatkan kinerja keuangan melalui peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, dan diferensiasi berkelanjutan. Dengan kombinasi GIC, GCA, literasi keuangan, dan digital transformation, UMKM di Sumbawa Besar memiliki peluang untuk memperoleh keunggulan kompetitif jangka panjang sekaligus berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

***Financial Literacy* (Z) terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang sangat besar dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, semakin efektif mereka dalam mencapai profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Menurut teori literasi keuangan, kemampuan perencanaan anggaran, pencatatan arus kas, pemisahan modal antara bisnis dan pribadi, serta pengelolaan risiko keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi performa bisnis (Lusardi & Mitchell, 2014).

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan berperan lebih dari sekadar variabel moderasi; ia juga berfungsi sebagai katalis yang memungkinkan penerapan praktik hijau (GIC) dan keunggulan kompetitif hijau (GCA) menjadi lebih efektif. Dengan pemahaman keuangan yang baik, UMKM dapat menilai dampak ekonomi dari strategi keberlanjutan, mengalokasikan modal secara efisien, dan memaksimalkan pengembalian dari inovasi hijau. Dengan kata lain, literasi keuangan menjadi jembatan antara strategi lingkungan dan hasil finansial yang nyata.

Fenomena empiris di Sumbawa memperkuat hal ini. Mayoritas pelaku UMKM berada pada usia produktif (31–40 tahun) dan sudah terbiasa menggunakan sistem keuangan digital, termasuk *mobile banking*, dompet digital, dan pembayaran QRIS. Praktik ini memudahkan pencatatan

transaksi harian, meningkatkan transparansi arus kas, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, sebagian UMKM di sektor peternakan dan olahan susu mulai mengalokasikan keuntungan untuk tabungan kelompok atau koperasi desa, berfungsi sebagai dana darurat maupun modal pengembangan usaha. Praktik ini mencerminkan pergeseran dari orientasi keuntungan jangka pendek menuju pengelolaan keuangan strategis yang berkelanjutan.

Rata-rata skor indikator literasi keuangan yang tinggi (8,95–9,47) menunjukkan bahwa disiplin dalam pengelolaan modal, konsistensi menabung, dan pemanfaatan investasi produktif telah menjadi bagian penting dari operasional UMKM. Integrasi literasi keuangan dengan *digital transformation* memungkinkan UMKM mengoptimalkan inovasi hijau, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan menyesuaikan produk dengan tuntutan konsumen yang peduli keberlanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti dkk. (2021), Wahyuni et al. (2021), serta Suardana dan Musmini (2020), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya meningkatkan profitabilitas, tetapi juga memperkuat implementasi strategi bisnis hijau, akses permodalan, dan pemanfaatan *e-commerce*. Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai katalis utama dalam mewujudkan *sustainability* dan transformasi digital, sekaligus memastikan bahwa GIC dan GCA memberikan dampak nyata terhadap kinerja keuangan UMKM.

Green Competitive Advantage (X2) dimediasi Financial Literacy (Z) terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memediasi secara signifikan hubungan antara *Green Competitive Advantage* (GCA) dan kinerja keuangan UMKM. Dengan kata lain, meskipun GCA memberikan keunggulan kompetitif melalui inovasi hijau, efisiensi biaya, dan reputasi ramah lingkungan, dampaknya terhadap kinerja keuangan akan lebih optimal jika pelaku usaha memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Literasi keuangan memungkinkan UMKM mengelola strategi hijau secara efektif dan mengonversinya menjadi profitabilitas yang nyata, sehingga strategi keberlanjutan tidak berhenti pada simbolisme atau *greenwashing*.

Karakteristik responden mendukung temuan ini. Mayoritas berada pada usia produktif (31–40 tahun), memiliki tingkat pendidikan dari SMA hingga perguruan tinggi, dan terbiasa menggunakan teknologi digital. Akses internet yang luas memungkinkan mereka memperoleh informasi terkait manajemen keuangan, tren pasar hijau, dan praktik usaha berkelanjutan. Sektor usaha responden meliputi perdagangan, jasa, kuliner, dan kerajinan—sektor yang menuntut pengelolaan biaya, diferensiasi produk, dan kepedulian terhadap praktik ramah lingkungan. Kondisi ini menunjukkan kesiapan UMKM Sumbawa dalam mengintegrasikan GCA dan literasi keuangan dalam operasional bisnis sehari-hari.

Analisis deskriptif memperkuat temuan ini. Rata-rata skor literasi keuangan (8,95–9,47) tinggi pada indikator menabung/investasi keuntungan, disiplin memisahkan modal pribadi dan usaha, serta pencatatan arus kas. Skor GCA (8,81–9,16) menunjukkan praktik hijau seperti pemilihan produk ramah lingkungan dan efisiensi energi/bahan baku sudah diterapkan. Sementara itu, skor kinerja keuangan UMKM (8,83–9,53) menunjukkan kontribusi nyata strategi hijau dan pengelolaan keuangan terhadap laba usaha.

Fenomena empiris di lapangan memperlihatkan bagaimana literasi keuangan menjadi katalis agar strategi hijau efektif. Contohnya, pelaku kuliner yang beralih menggunakan kemasan ramah lingkungan mampu menyesuaikan harga dan mengomunikasikan nilai tambah *eco-friendly* berkat perencanaan keuangan yang baik. Begitu pula pelaku tenun tradisional yang berinvestasi pada pewarna alami dapat meningkatkan reputasi dan nilai jual produk, terutama di pasar pariwisata dan ekspor.

Integrasi literasi keuangan, strategi hijau (GCA), dan transformasi digital menjadi kunci keberhasilan UMKM dalam mencapai profitabilitas berkelanjutan. Literasi keuangan tidak hanya memoderasi, tetapi juga mengakselerasi efektivitas GIC dan GCA, memastikan UMKM mampu menyeimbangkan tujuan keberlanjutan, inovasi produk, dan pertumbuhan finansial jangka panjang.

Green Intellectual Capital (X1) dimediasi Financial Literacy (Z) terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memediasi secara signifikan hubungan antara *Green Intellectual Capital* (GIC) dan kinerja keuangan UMKM. Dengan kata lain, meskipun GIC yang meliputi pengetahuan, budaya, dan sistem kerja ramah lingkungan memberikan fondasi strategis bagi keberlanjutan usaha, dampak nyata GIC terhadap kinerja keuangan akan lebih optimal jika didukung oleh literasi keuangan. Pengetahuan keuangan memungkinkan UMKM mengelola investasi hijau, mencatat biaya dan keuntungan, serta merencanakan strategi keuangan yang mendukung keberlanjutan dan profitabilitas jangka panjang. Secara teoritis, temuan ini memperkuat *Resource-Based View* (RBV), yang menekankan bahwa kemampuan organisasi mengelola sumber daya internal yang unik, langka, dan sulit ditiru menentukan keunggulan bersaingnya. Dalam konteks UMKM, GIC merupakan aset strategis yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan ekologis. Namun, aset ini tidak otomatis meningkatkan kinerja finansial jika tidak diimbangi dengan mekanisme pengelolaan keuangan yang memadai. Di sinilah literasi keuangan berperan sebagai katalis, yang memungkinkan pelaku usaha menilai biaya implementasi strategi hijau, mengidentifikasi risiko jangka pendek, dan menghitung manfaat jangka panjang seperti reputasi, loyalitas pelanggan, dan efisiensi sumber daya. Dengan demikian, literasi keuangan memastikan GIC tidak berhenti pada simbolisme hijau, tetapi diterjemahkan menjadi keputusan bisnis yang rasional, efektif, dan berorientasi pada profitabilitas.

Karakteristik responden mendukung temuan ini. Mayoritas berada pada usia produktif (31–40 tahun), terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru, serta memiliki tingkat pendidikan SMA hingga perguruan tinggi. Sektor usaha responden meliputi perdagangan, jasa, kuliner, dan kerajinan. Sektor yang erat kaitannya dengan pengelolaan biaya, diferensiasi produk, dan tuntutan konsumen terhadap praktik ramah lingkungan. Hampir seluruh responden memiliki akses internet, yang memudahkan penerapan digital transformation untuk memperoleh informasi pasar, memanfaatkan strategi pemasaran digital, dan mengadopsi teknik pengelolaan keuangan modern. Kondisi ini menunjukkan kesiapan UMKM Sumbawa untuk mengintegrasikan GIC dengan literasi keuangan dalam operasional bisnis.

Hasil deskriptif menunjukkan skor GIC berkisar antara 7,72–9,08, tertinggi pada indikator kerja sama dengan mitra strategis peduli lingkungan (9,08). Skor literasi keuangan lebih tinggi, 8,95–9,47, dengan indikator tertinggi pada menabung/investasi keuntungan dan disiplin memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Kombinasi budaya hijau (GIC) dan literasi keuangan (FL) ini mendorong peningkatan signifikan pada kinerja finansial UMKM.

Fenomena empiris memperkuat temuan ini. Pada sektor tenun tradisional, penggunaan pewarna alami meningkatkan biaya produksi, tetapi UMKM dengan literasi keuangan tinggi mampu mengalokasikan modal, menyesuaikan harga, dan menjaga daya saing sambil meningkatkan reputasi produk. Di sektor kuliner, peralihan ke kemasan ramah lingkungan diimbangi strategi harga dan promosi yang proporsional, meningkatkan loyalitas konsumen sekaligus menjaga margin keuntungan.

Dengan demikian, literasi keuangan berperan lebih dari sekadar moderasi: ia menjadi katalis yang memastikan GIC diimplementasikan secara efektif, mendukung keberlanjutan (*sustainability*), memanfaatkan transformasi digital, dan menghasilkan dampak nyata pada profitabilitas UMKM di Sumbawa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* (GIC) dan *Green Competitive Advantage* (GCA) secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan UMKM melalui praktik hijau, efisiensi sumber daya, diferensiasi produk, dan citra ramah lingkungan. Namun, efektivitas GIC dan GCA tidak otomatis tercapai; literasi keuangan berperan sebagai katalis yang memungkinkan UMKM mengelola investasi hijau, mencatat arus kas, dan mengonversi kesadaran lingkungan menjadi profitabilitas nyata. Transformasi digital turut memperkuat praktik hijau dengan memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung inovasi produk yang sesuai tren konsumen peduli keberlanjutan.

Integrasi GIC, GCA, literasi keuangan, dan digitalisasi menjadi strategi kunci bagi UMKM untuk mencapai kinerja finansial yang berkelanjutan. Sinergi ini memungkinkan pelaku usaha menyeimbangkan tujuan lingkungan dan ekonomi, membangun keunggulan kompetitif jangka

panjang, serta memastikan bahwa strategi hijau tidak sekadar simbolis, tetapi memberikan nilai ekonomis nyata. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya variabel moderasi, tetapi juga katalis utama dalam mewujudkan profitabilitas berkelanjutan dan adaptasi terhadap transformasi pasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, konteks penelitian hanya terbatas pada UMKM di Sumbawa, sehingga generalisasi hasil ke wilayah atau sektor lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penggunaan metode SEM-PLS dengan desain cross-sectional hanya mampu menangkap hubungan pada satu titik waktu, sehingga belum dapat menjelaskan dinamika jangka panjang. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk menguji keberlanjutan dampak GIC, GCA, dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Selain itu, eksplorasi pada sektor lain seperti manufaktur, teknologi, dan pertanian berpotensi memberikan wawasan baru. Penelitian mendatang juga dapat memperluas model dengan menambahkan variabel mediasi atau moderasi lain (misalnya inovasi digital, orientasi kewirausahaan, atau dukungan kebijakan pemerintah) guna memahami secara lebih komprehensif mekanisme pencapaian kinerja finansial berkelanjutan di UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas Kerjasama dan dukungan hibah dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, (Kemdiktisaintek) Republik Indonesia dengan Universitas Teknologi Sumbawa No. Kontrak 129/C3/DT.05.00/PL/2025, 28 MEI 2025; 2166/LL8/AL.04/2025, 5 Juni 2025

REFERENSI

- Albort-Morant, G., Leal-Millán, A., & Cepeda-Carrión, G. (2016). The antecedents of green innovation performance: a model of learning and capabilities. *Journal of Business Research*, 69(11), 4912–4917. DOI: 10.1016/j.jbusres.2016.04.052
- Carpena, F., Cole, S., Shapiro, J., & Zia, B. (2011). Unpacking the causal chain of financial literacy. *Policy Research Working Paper*. Washington, DC: The World Bank.
- Chang, C., & Chen, Y. (2012). The determinants of green intellectual capital. *Management Decision*, 50(1), 74–94. DOI Link: <https://doi.org/10.1108/00251741211194886>
- Chen, Y. S. (2008). The driver of green innovation and green image – green core competence. *Journal of Business Ethics*, 81(3), 531–543. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9522-1>
- Cheah, J. S. S., Ng, C.-H., Fianto, B. A., Teoh, A. P., Gan, C., & Nur Anisha, A. I. I. (2024). Green innovation as a strategic imperative for sustainable business performance: Evidence from Malaysian industries during the COVID-19 pandemic. *Journal of Cleaner Production*, 470, 143355. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143355>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Dawes, J. (2008). Do data characteristics change according to the number of scale points used? *International Journal of Market Research*, 50(1), 61–77. <https://doi.org/10.1177/147078530805000106>
- Firmansyah, A. (2017). Pengaruh green intellectual capital dan manajemen lingkungan organisasi terhadap green organizational identity dan dampaknya terhadap green competitive advantage. *Substansi*, 1(1), 183–219. <https://doi.org/10.35837/subs.v1i1.215>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: an introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Finstad, K. (2010). Response interpolation and scale sensitivity: Evidence against 5-point scales. *Journal of Usability Studies*, 5(3), 104–110. <https://doi.org/10.5555/2835427.2835433>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage
- Harianja, S. (2025). Digitalisasi, tantangan besar bagi UMKM tahun 2025. Jakarta: Radio Republik Indonesia. Diakses 27 Maret 2025, dari <https://www.rri.co.id/umkm/12681054>

- Hart, S. L., & Dowell, G. (2011). Invited editorial: A natural-resource-based view of the firm. *Journal of Management*, 37(5), 1464–1479. <https://doi.org/10.1177/0149206310390219>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based SEM. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., Camp, S. M., & Sexton, D. L. (2001). Strategic entrepreneurship: entrepreneurial strategies for wealth creation. *Strategic Management Journal*, 22(6–7), 479–491. <https://doi.org/10.1002/smj.196>
- Huang, C., & Kung, F. (2011). Environmental consciousness and intellectual capital management. *Management Decision*, 49(9), 1405–1425. <https://doi.org/10.1108/00251741111173916>
- Limanseto, H. (2025). Pemerintah dorong UMKM naik kelas, tingkatkan kontribusi terhadap ekspor Indonesia. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Diakses 27 Maret 2025, dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/61523>
- Monogina, H. E., & Rachmawati, S. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Hijau, Modal Intelektual Hijau terhadap Kinerja Perusahaan dengan Inovasi Hijau sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2785–2794. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.16983>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019*. Jakarta: OJK. Diakses 6 Juni 2025, dari <https://www.ojk.go.id>
- Porter, M. E. (1990). *Competitive advantage of nations: creating and sustaining superior performance*. Riverside: Free Press.
- Rodríguez-Espíndola, O., Cuevas-Romo, A., Chowdhury, S., Díaz-Acevedo, N., Albores, P., Despoudi, S., et al. (2022). The role of circular economy principles and sustainable-oriented innovation to enhance social, economic and environmental performance: evidence from Mexican SMEs. *International Journal of Production Economics*, 248, 108495. Diakses 6 Juni 2025, dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0925527322000883>
- Salam, A., & Abdurrahman, A. (2020). Peran dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa dalam peningkatan literasi dan inklusi keuangan pada masyarakat Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 33.
- Salam, A., Oktapiani, S., & Mandasari, J. (2023). Peran implementasi modal intelektual terhadap peningkatan keberlanjutan kemajuan UMKM di Kabupaten Sumbawa. *Owner*, 7(4), 3643–3659.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, A. S., & Dianawati, W. (2023). Green intellectual capital and financial performance: The moderate of family ownership. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2200498>
- Tandry, W. H., Mung, S., & Khiung, Y. N. (2024). Peningkatan kinerja keuangan UMKM: strategic management accounting, green intellectual capital, dan literasi digital dimoderasi religiusitas. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(2), 632–641.
- Unger, J. M., Rauch, A., Frese, M., & Rosenbusch, N. (2011). Human capital and entrepreneurial success: a meta-analytical review. *Journal of Business Venturing*, 26(3), 341–358.
- Wang, C. H., & Juo, W.-J. (2021). An environmental policy of green intellectual capital: Green innovation strategy for performance sustainability. *Business Strategy and the Environment*, 30(7), 3241–3254. <https://doi.org/10.1002/bse.2800>
- Weijters, B., Cabooter, E., & Schillewaert, N. (2010). The effect of rating scale format on response styles: The number of response categories and response category labels. *International Journal of Research in Marketing*, 27(3), 236–247.
- Yadavalli, S. R., Reddy, T. N., & Babu, N. G. (2024). Small and medium sized enterprises key performance indicators. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 11(4), 1–6.
- Yusliza, M. Y., Yong, J. Y., Tanveer, M. I., Ramayah, T., Noor Faezah, J., & Muhammad, Z. (2020). A structural model of the impact of green intellectual capital on sustainable

performance. *Journal of Cleaner Production*, 249, 119334.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119334>

Yusoff, Y. M., Omar, M. K., Kamarul Zaman, M. D., & Samad, S. (2019). Do all elements of green intellectual capital contribute toward business sustainability? *Journal of Cleaner Production*, 234, 626–637. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.265>